

Analisis pola komunikasi budaya *ngopi* di komunitas Karawang Menyeduh

Musairil Khakamulloh¹, Mayasari², Eka Yusup³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena budaya *ngopi* pada saat ini mengalami perkembangan dan banyak digemari oleh semua lapisan masyarakat sebagai gaya hidup. Budaya *ngopi* ini kemudian memunculkan sebuah budaya baru dengan istilah *ngopi* bareng atau lazimnya disebut dengan *kopdar*. Perkembangan budaya *ngopi* inilah yang menjadi latar belakang sebuah komunitas berdiri, salah satunya Komunitas Karawang Menyeduh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang dianalisis berdasarkan peristiwa komunikatif yang terjadi di dalam kegiatan *kopdar*. Teori Interaksi Simbolik dari George Herbert Mead digunakan sebagai teori pendukung dalam melakukan penelitian ini. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan etnografi komunikasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan observasi tanpa partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Sumber informasi penelitian ini berasal dari enam informan, mereka merupakan ketua dan para anggota Komunitas Karawang Menyeduh yang mengetahui persis mengenai budaya *ngopi* di dalam komunitas ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, yang melibatkan para partisipan lebih dari dua orang yang membentuk sebuah kelompok. Inti dari pembahasannya yaitu mengenai dunia kopi dan dunia sosial lainnya dengan menggunakan varietas bahasa yang sama yaitu menggunakan Bahasa Indonesia. Proses komunikasi yang terjadi layaknya diskusi, yaitu dengan menggunakan komunikasi kelompok. Pola komunikasi yang digunakan di dalam kegiatan *kopdar* di Komunitas Karawang Menyeduh, menggunakan pola komunikasi multi arah atau *all channels*.

Kata-kata kunci: Budaya; *ngopi*; etnografi; komunikasi; komunitas

Communication pattern analysis in drinking coffee culture of the Karawang Menyeduh community

ABSTRACT

This research was conducted because the coffee culture is currently experiencing development and is much favored by all levels of society as a lifestyle. This coffee culture then gave rise to a new culture with the term coffee together or commonly known as kopdar. The development of this coffee culture is the background for a community to stand, one of which is the Karawang Brewing Community. This study aims to determine the patterns of communication that are analyzed based on the communicative events that occur in Kopdar activities. Symbolic Interaction Theory from George Herbert Mead was used as a supporting theory in conducting this research. The research method used is by using qualitative methods with the type of communication ethnographic approach. The data collection technique used was observation without participants, interviews, and documentation. Sources of information for this research came from six informants, they are the chairman and members of the Karawang Menyeduh Community who know exactly about the coffee culture in this community. The results showed that the communication process was carried out using verbal and nonverbal forms of communication, which involved more than two participants forming a group. The essence of the discussion is about the world of coffee and other social worlds using the same language varieties, namely using Indonesian. The communication process that occurs is like a discussion, namely by using group communication. The communication patterns used in the Kopdar activities in the Karawang Menyeduh Community, use multi-way communication patterns or all channels.

Ketywords: Culture; *ngopi*; ethnography; communication; community

Korespondensi: Musairil Khakamulloh, S.I.Kom. Universitas Singaperbangsa Karawang. Jalan H.S Ronggoluyo Teluk Jambe Timur, Karawang 41361. *Email:* musairilkhakamulloh@gmail.com

Submitted: July 2020, **Accepted:** October 2020, **Published:** October 2020

ISSN: 2548-3242 (printed), ISSN: 2549-0079 (online). Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi>

PENDAHULUAN

Kopi adalah minuman yang berasal dari hasil seduhan biji kopi yang telah melalui beberapa tahapan dalam proses pengolahannya, dari proses sangrai hingga menjadi bubuk kopi. Kata kopi awalnya berasal dari istilah Bahasa Arab dengan sebutan *qahwah* yang mempunyai arti sebagai kekuatan. Karena dahulu masyarakat Arab percaya bahwa kopi merupakan makanan yang berenergi tinggi. Kemudian kata *qahwah* mengalami perubahan menjadi kata *kahveh* dalam Bahasa Turki. Tidak cukup sampai disitu, perubahan kata *kahveh* kembali mengalami perubahan menjadi kata *koffie* dalam Bahasa Belanda. Perubahan nama tersebut, kemudian diserap ke dalam Bahasa Indonesia dengan istilah kopi yang saat ini banyak dikenal di Indonesia. Berbicara mengenai asal-usulnya, kopi bukanlah tanaman asli Indonesia. Belanda yang pertama kali membawa tanaman ini ke Indonesia, khususnya ke Pulau Jawa pada tahun 1960, karena pada saat itu Pulau Jawa merupakan salah satu wilayah jajahan Belanda. Terlepas dari sejarah kopi, saat ini masyarakat Indonesia banyak mengenal 2 jenis kopi yang ada, yaitu jenis kopi Robusta (*coffea robusta*) dan jenis kopi Arabica (*coffea arabica*) yang mempunyai karakteristik masing-masing (Carscoverageonline.com, 2019).

Ngopi merupakan sebuah istilah yang

banyak digunakan oleh sebagian masyarakat di Indonesia saat sedang santai sembari menikmati makanan ringan atau jajanan. Namun, istilah *ngopi* ini juga bisa diartikan sebagai “minum secangkir kopi”. *Ngopi* berasal dari kebiasaan minum kopi, kebiasaan tersebut menjadikannya sebuah tradisi, maka tidak heran jika di negeri ini *ngopi* rupanya sudah menjadi budaya warisan secara turun-temurun dan banyak masyarakat Indonesia yang melakukannya. Karena pada saat ini kegiatan *ngopi* banyak digemari oleh semua lapisan masyarakat, dari anak muda hingga kalangan tua, serta *ngopi* ditempat biasa maupun di kedai kopi atau *coffeeshop*. *Ngopi* sekarang ini sudah mulai menjadi kegiatan yang menarik dilakukan, bahkan menjadikannya sebuah hobi hingga gaya hidup, khususnya di kota-kota besar di Indonesia. Agar tidak terkesan jadul, kini hampir di setiap kedai atau *café* maupun tempat nongkrong yang ada, banyak memperbarui jenis minuman berbahan dasar kopi sehingga banyak ragam jenisnya (Ariefyanto, 2012).

Kabupaten Karawang merupakan salah satu kota yang mempunyai perkembangan yang cukup pesat dalam budaya *ngopi* yang dilakukan oleh masyarakatnya. Hal ini bisa diamati dengan menjamurnya kedai-kedai atau *coffeeshop* yang ada di Kabupaten Karawang, baik yang berada di jalanan hingga di sebuah gedung restoran. Banyaknya kedai-kedai

atau *coffeeshop* di Kabupaten Karawang, dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat untuk menikmati kopi, apalagi minum kopi di era seperti sekarang sudah menjadi sebuah rutinitas untuk sebagian masyarakat, terlebih lagi pengaruh media dan teknologi yang membuat kegiatan *ngopi* semakin banyak digemari oleh masyarakat dan mempunyai kesan tersendiri (Aisha, 2019).

Berkembangnya zaman pula, budaya juga mengalami perkembangan, tidak terkecuali dengan budaya *ngopi*. Pengaruh globalisasi dan wacana modernisasi yang menyebabkan pergeseran budaya *ngopi* yang ada. Kedai kopi bukan hanya sebagai tempat untuk menjajakan minuman kopi itu sendiri, namun sekaligus sebagai tempat untuk berkumpul sekedar ngobrol, bahkan sebagai ajang pertemuan bagi orang-orang yang menikmati kopi. Nantinya budaya *ngopi* inilah menjadi sebuah budaya yang lazim dilakukan oleh masyarakat (Solikatun, 2015).

Kebudayaan merupakan sesuatu yang didapatkan melalui proses belajar dari lingkungan sekitarnya, baik dari lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Itu artinya budaya tidak dibawa sejak lahir. Budaya menjembatani antara hubungan manusia dengan lingkungannya. Dilihat dari segi ini kebudayaan dikatakan mudah menyesuaikan diri dengan keadaan (adaptif), artinya

kebutuhan fisiologis dari diri mereka sendiri, menyesuaikan pada lingkungan yang bersifat fisik geografis maupun lingkungan sosialnya. Dari penyesuaian tersebut, perubahan yang terjadi pada tatanan ekonomi dan sosialnya, memunculkan bentuk-bentuk kelakuan baru yang dapat memecahkan masalah-masalah baru, kemudian bisa menjadikannya sebuah pola-pola yang terwujud secara berulang dan pada akhirnya menjadi milik bersama. Pola-pola yang dihasilkan dari proses adaptasi inilah menghasilkan sebuah norma-norma dan aspirasi-aspirasi, yang kemudian menjadi sebuah aturan di dalam kebudayaan tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya kebudayaan berawal dari adanya respons-respons terhadap situasi yang terjadi, seperti halnya kondisi di bidang ekonomi, sosial, maupun kondisi di bidang lainnya. Kenyatannya bahwa masih banyak kebudayaan yang masih bertahan dan berkembang yang dilakukan oleh masyarakat merupakan hasil penyesuaian dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu terhadap kondisi lingkungannya. Budaya *ngopi* dahulu hanya sebagai kebutuhan fisiologis individu saja, namun di era seperti sekarang *ngopi* menjadi sebuah budaya yang banyak dilakukan oleh masyarakat. Hal ini yang membuat budaya *ngopi* terus berkembang karena menyesuaikan dengan perubahan dalam segi ekonomi, sosial yang ada di masyarakat dengan mengikuti

kebutuhan zaman (Ranjabar, 2014).

Perkembangan budaya juga membuat masyarakat berupaya untuk mempertahankan dan bahkan melestarikan budaya yang dimiliki dengan berbagai cara, salah satunya dengan membuat sebuah perkumpulan individu atau kelompok masyarakat. Nantinya kelompok masyarakat ini sebagai wadah dalam melestarikan, mempertahankan budaya dan memperkenalkannya kepada khalayak masyarakat di luar kelompok tersebut yang belum paham betul mengenai budaya yang ada di dalam kelompok tersebut. Komunitas merupakan salah satu kelompok yang ada di masyarakat yang mempunyai kebudayaannya sendiri (Ranjabar, 2014).

Komunitas atau *community* adalah sekelompok orang yang terdiri dari individu-individu dan membentuk sebuah perkumpulan, dengan tujuan tertentu yang dicapai secara bersama-sama. Nantinya para individu akan saling berbagi makna dan sikap antara satu sama lain. Berdirinya sebuah komunitas dilatarbelakangi oleh hobi atau minat yang sama oleh para anggotanya dan bertujuan untuk saling memberikan bantuan antar sesama anggota, sehingga bisa berkembang secara bersama-sama. Setiap komunitas mempunyai keunikan dan ciri khasnya masing-masing, tergantung dari jenis komunitas tersebut (Mulyana, 2014).

Komunitas Karawang Menyeduh

merupakan salah satu komunitas yang ada di Kabupaten Karawang. Komunitas ini merupakan kumpulan orang-orang yang mempunyai hobi atau ketertarikan yang sama terhadap dunia kopi. Komunitas ini berdiri pada tanggal 15 Juli 2016 oleh para pegiat kopi yang ada di Kabupaten Karawang. Terbentuknya komunitas ini dilatarbelakangi oleh kepedulian para pengrajin kopi yang ada di Kabupaten Karawang, untuk memperkenalkan dan melestarikan jenis kopi Sanggabuana yang merupakan salah satu jenis komoditas asli dari Kabupaten Karawang. Tujuan lain dari terbentuknya komunitas ini yaitu untuk mewadahi para penikmat kopi, pengrajin kopi, barista kopi, petani kopi, dan pelaku bisnis yang ada di Kabupaten Karawang. Selain mewadahi, komunitas ini bertujuan untuk turut andil dalam memajukan perkopian di Indonesia, khususnya di Kabupaten Karawang dengan cara memperkenalkan dan memberikan sebuah edukasi kepada masyarakat mengenai jenis kopi dan cara pengolahannya (Herdiyanto, 2020).

Berjalannya sebuah komunitas juga dipengaruhi oleh bagaimana komunikasi yang terjadi antar anggota komunitas. Komunikasi merupakan unsur terpenting untuk menjaga harmonisasi antar anggota komunitas. Pada dasarnya menjelaskan komunikasi menurut Harold Lasswell adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut *who says what*

in which channel to whom with what effect atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana (Mulyana, 2014). Berdasarkan penjelasan mengenai komunikasi sebelumnya, terdapat lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, diantaranya yaitu, sumber (*source*) atau komunikator, pesan (*message*), saluran atau media (*channel*), penerima (*receiver*) dan yang terakhir yaitu efek (*effect*).

Komunikasi juga merupakan unsur terpenting dalam kehidupan sosial baik lingkup masyarakat ataupun lingkup kelompok. Karena pada dasarnya, keberlangsungan sebuah komunitas ditentukan oleh bagaimana komunikasi yang terjadi di dalam komunitas tersebut. Dengan kata lain, komunitas tidak akan ada, jika komunikasi tidak menyertainya di dalam komunitas tersebut dan pengalaman serta emosi bergantung secara bersamaan di dalamnya. Oleh karena itu komunitas berbagi bentuk-bentuk komunikasi yang ada kaitannya dengan seni, agama, dan bahasa. Masing-masing bentuk tersebut mempunyai nilai berupa gagasan sikap, dan pandangan terhadap sejarah yang berkaitan erat dengan komunitas tersebut (Mulyana, 2014).

Bentuk komunikasi yang pada umumnya digunakan, yaitu dengan menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal (*verbal communication*)

adalah bentuk komunikasi yang proses penyampaian pesannya dilakukan melalui sebuah tulisan (*written*) atau dengan ucapan atau lisan (*oral*). Komunikasi verbal menempati posisi yang lebih besar, karena komunikasi verbal lebih mudah untuk menyampaikan sebuah ide-ide, gagasan, pemikiran atau keputusan dibandingkan dengan menggunakan komunikasi nonverbal. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi yang proses penyampaian pesannya menggunakan gerak tubuh individunya tanpa kata-kata. Dalam kehidupan nyata, komunikasi nonverbal lebih dominan digunakan dibandingkan dengan komunikasi verbal. Karena dalam proses komunikasi, secara otomatis penggunaan komunikasi nonverbal terjadi. Hal ini benar adanya, karena pada saat berkomunikasi, individu menyampaikan pesan dengan kata-kata disertai dengan gerak tubuhnya. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih bersifat jujur untuk mengungkapkan hal yang akan diungkapkan dalam berkomunikasi karena bersifat spontan (Kusumawati, 2016).

Komunikasi yang terjadi di dalam sebuah komunitas bergantung pada pola-pola komunikasi yang ada. Pola komunikasi inilah yang mempengaruhi proses komunikasi di dalam sebuah komunitas. Menurut Djamarah, pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau

pola komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam proses komunikasi dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Sentosa, 2015).

Menurut Effendy, pola komunikasi terdiri atas 3 macam, yaitu komunikasi satu arah (*one way*), komunikasi satu arah yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan melalui sebuah media ataupun tanpa menggunakan media, tanpa menghasilkan sebuah respons atau umpan balik (*feed back*) dari komunikan (Evan, 2017). Dalam hal ini komunikator hanya berperan sebagai pendengar saja. Komunikasi dua arah (*two way traffic communication*) yaitu proses penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan, namun komunikator dan komunikan menjadi saling bertukar fungsi dalam berkomunikasi. Namun, pada intinya yang memulai sebuah percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. Komunikasi multi arah (*all channels*) yaitu proses penyampaian pesan yang melibatkan lebih dari dua orang atau lebih dan membentuk sebuah kelompok komunikasi, dan saling bertukar pikiran antara satu sama lain secara dialogis. Pola komunikasi ini lah yang mempengaruhi atmosfer atau keharmonisan suatu kelompok atau komunitas.

Untuk meneliti tentang pola komunikasi yang ada di sebuah kelompok masyarakat atau komunitas, maka perlu teori yang relevan dengan penelitiannya. Dalam hal ini, teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan teori interaksi simbolik oleh George Herbert Mead. Interaksi simbolik (IS) merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead yang kemudian dianggap sebagai penggagas interaksi simbolik. Kemudian teori ini diperkenalkan oleh Herbet Blumer yang merupakan murid dari George Herbert Mead ke dalam lingkup sosiologi, dan dimodifikasi untuk tujuan tertentu. Teori ini mengajarkan bahwa manusia berinteraksi untuk berbagi pengertian mengenai istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu. Kemudian memahaminya dengan cara tertentu pula yang dilakukan sepanjang waktu. Masyarakat sendiri muncul karena adanya hubungan yang berkaitan dalam proses percakapan antar individu. Karena pentingnya percakapan terhadap pergerakan interaksi simbolik (Littlejohn dan Foss, 2009).

Etnografi komunikasi adalah pengkajian mengenai peranan bahasa yang ada di dalam perilaku komunikatif di suatu masyarakat (Kuswarno, 2008). Etnografi melihat cara-cara

bagaimana penggunaan bahasa di masyarakat yang mempunyai kebudayaan berbeda-beda. Etnografi komunikasi (*ethnography of communication*) merupakan salah satu bagian dari ilmu Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa (*ethnography of speaking*).

Menyikapi pernyataan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka maksud dan tujuan penelitiannya yaitu berupaya untuk mengetahui tentang bagaimana pola komunikasi yang terjadi di dalam budaya *ngopi* yang ada di Komunitas Karawang Menyeduh. Kemudian dengan adanya penelitian ini, diharapkan nantinya penelitian ini dapat menjadi sebuah masukan bagi peneliti selanjutnya mengenai budaya komunitas dengan jenis pendekatan-pendekatan penelitian yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan Etnografi Komunikasi. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dengan mengarahkan latar dan individu secara *holistic* (Azeharie, 2016). Metode penelitian ini sering disebut sebagai metode naturalistik. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya didapatkan oleh peneliti

di lapangan, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, saat berada di obyek peneliti dan setelah keluar dari obyek tidak ada perubahan yang signifikan (Sugiyono, 2017). Sedangkan etnografi komunikasi yaitu berupaya mengkaji peranan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di dalam perilaku komunikatif, dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda (Kuswarno, 2008).

Etnografi bertujuan untuk mendeskripsikan hasil pengamatan suatu budaya dengan apa adanya. Penelitian ini berupaya meneliti tentang pola komunikasi dari proses komunikasi yang terjadi meliputi peristiwa unik yang biasa dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat dalam konteks sosial budaya. Inti dari etnografi komunikasi sendiri yaitu untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian-kejadian yang menimpa orang yang kita pahami (Spradley, 2006).

Fokus penelitian ini yaitu mengkaji, memahami secara menyeluruh tentang pola komunikasi yang ada di dalam kegiatan kopdar di Komunitas Karawang Menyeduh. Subjek penelitiannya yaitu anggota Komunitas Karawang Menyeduh., sedangkan objek penelitiannya yaitu proses komunikasi yang terjadi di dalam kegiatan *ngopi* bareng atau kopdar di Komunitas Karawang Menyeduh. Waktu penelitian yaitu sekitar 6 bulan dengan

lokasi penelitian di 3 kedai kopi yang termasuk di dalam keanggotaan Komunitas Karawang Menyeduh. Namun, penelitian ini dilakukan secara daring karena penelitian ini dilakukan pada saat terjadinya *pandemic* Covid-19.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan observasi tanpa partisipan melalui foto dan video kegiatan komunitas yang ada di media sosial Instagram. Observasi tanpa partisipan ini dirasa sangat cocok digunakan untuk mengetahui perilaku-perilaku atau kegiatan yang tidak memungkinkan peneliti atau etnografer untuk terlibat di dalamnya. Metode ini juga digunakan apabila peneliti belum atau tidak diterima sebagai bagian dari masyarakat yang ditelitinya. Tetapi karena peneliti tidak berperan secara langsung dalam kegiatan subjek penelitian, dan masih ada keterbatasan, tidak ada salahnya untuk memanfaatkan teknologi seperti kamera video dan foto untuk merekam apa yang nantinya bisa diamati (Kuswarno, 2008). Wawancara mendalam, wawancara yang digunakan yaitu dengan triangulasi data, maksudnya adalah keakuratan informasi dapat diperoleh melalui pengajuan pertanyaan yang sama pada beberapa orang dalam lingkungan penelitian yang sama, dan kemudian membandingkan jawaban-jawaban mereka atau para informan. Dalam proses wawancara ini, peneliti mengajukan sekitar 15 pertanyaan untuk memperoleh informasi secara

mendalam. Selanjutnya pengambilan data penelitian dengan dokumentasi. Yang terakhir yaitu teknik analisis data, teknik analisis data dalam etnografi komunikasi dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data. Karena saat melengkapi data lapangan setelah melakukan observasi, saat itu juga proses analisis data telah dilakukan (Kuswarno, 2008).

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan deskripsi atau memberikan gambaran mengenai obyek penelitian berdasarkan hasil yang didapatkan dan mengklasifikasikan data terkumpul apa adanya serta kemudian data tersebut disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah perkumpulan para individu yang mempunyai perbedaan dibandingkan dengan komunitas lainnya, Komunitas Karawang Menyeduh mempunyai keunikan dan bahkan keharmonisan dalam lingkup internalnya. Karena pada dasarnya setiap komunitas mempunyai *culture* atau budaya baik itu budaya sosialnya maupun budaya komunikasinya. Berbicara mengenai sebuah budaya, Komunitas Karawang Menyeduh mempunyai sebuah budaya yang sudah menjadi identitas sosial komunitas, yaitu budaya *ngopi*. Mungkin Sebagian orang sudah banyak kenal dan paham

mengenai *ngopi* itu sendiri. Namun, istilah *ngopi* yang ada di dalam Komunitas Karawang Menyeduh disebut dengan istilah Kopdar. Kopdar merupakan sebuah perkumpulan dari anggota komunitas yang dilaksanakan secara rutin. Pelaksanaan kopdar ini biasa dilakukan dalam kurun waktu 1 bulan sekali, namun tidak jarang pula pelaksanaan kopdar ini dilakukan dengan menyesuaikan agenda-agenda komunitas (kondisional).

Kopdar mempunyai tujuan sebagai ajang perkumpulan untuk para anggota komunitas untuk membahas mengenai kondisi internal maupun eksternal yang ada di komunitas. Selayaknya perkumpulan komunitas. Dalam sebuah perkumpulan pasti terjadi yang namanya interaksi, interaksi merupakan sebuah keadaan yang tidak dapat dihindarkan oleh para anggota komunitas, karena dalam sebuah perkumpulan pasti akan menghasilkan sebuah interaksi baik dalam lingkup antar individu maupun lingkup kelompok.

Dalam proses berkomunikasi, masing-masing anggota Komunitas Karawang Menyeduh tidak dapat dibatasi dengan identitas sosial dan latar belakang yang berbeda. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2014). Maksudnya adalah 3 hal tersebut harus mempunyai maksud dan tujuan yang sama pada saat berkomunikasi. Komunikasi

merujuk pada cara berbagi mengenai hal-hal tersebut. Komunikasi meliputi proses penyampaian pesan yang akan dikirimkan, dan proses penerimaan terhadap pesan yang nantinya akan diterima, serta melakukan sintesis terhadap informasi dan makna (Nanda dan Destiwati, 2018). Komunikasi merupakan cara terbaik untuk memahami perilaku manusia pada semua level pengalaman, baik dalam perubahan perilaku komunikasi antar individu, kelompok atau komunitas, organisasi dan pendapat umum. Komunikasi yang biasa digunakan di dalam kopdar Komunitas Karawang Menyeduh yaitu menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal (dalam Kusumawati, 2016) adalah proses penyampaian suatu pesan dari komunikator ke komunikan dengan menggunakan tulisan (*written* atau lisan (*oral*)). Komunikasi verbal menempati porsi besar, karena kenyataannya penyampaian sebuah ide-ide, gagasan, pemikiran atau keputusan akan lebih mudah disampaikan dengan menggunakan komunikasi verbal dibandingkan dengan komunikasi nonverbal. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan gerak tubuh individu dalam berkomunikasi tanpa kata-kata. Karena dalam kehidupan nyata, komunikasi nonverbal lebih dominan penggunaannya. Hal ini bisa dilihat pada saat berkomunikasi, individu

yang menyampaikan pesan secara otomatis akan menggunakan gerak tubuhnya untuk mendukung proses komunikasi yang terjadi. Maka komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada di dalam proses komunikasi. Komunikasi nonverbal juga dianggap lebih bersifat jujur, karena proses penyampainnya yang dilakukan secara spontan.

Jika melihat lebih lanjut mengenai proses komunikasi, untuk menyamakan persepsi dalam hal proses komunikasi, dijumpai oleh penggunaan bahasa yang sama yang digunakan oleh anggota komunitas. Bahasa merupakan unsur terpenting sebagai penyalur dan sekaligus memperjelas maksud dari suatu pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dalam komunikasi. Karena jika komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan varietas bahasa yang berbeda, akan menimbulkan sebuah mispersepsi atau kesalahan pemahaman antara individu yang memberikan pesan (komunikator) dengan individu yang menerima pesan (komunikan). Maka dari itu varietas bahasa yang sama dalam melakukan proses komunikasi, dapat memberikan keberhasilan sebuah komunikasi.

Menurut Burke (dalam Istiyanto dan Noviyanti, 2018) bahasa merupakan sebuah simbol yang kompleks, bahasa dibentuk dari proses pengkombinasian dan pengorganisasian simbol-simbolnya hingga memiliki arti khusus

yang berbeda dengan arti simbol yang lain. Membedakan suatu individu satu dengan individu yang lain dan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, yaitu dengan menggunakan kemampuan bahasa yang digunakannya. Bahasa inilah yang dapat menyatukan atau memisahkan manusia dari kelompoknya atau masyarakat dengan masyarakat lainnya. Secara tidak langsung bahasa merupakan identitas dari suatu masyarakat tertentu.

Di dalam penelitian etnografi, Hymes menegaskan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari bagaimana dan mengapa ia digunakan, sehingga kesadaran akan hal ini akan membawa pemahaman pada bentuk-bentuk bahasa. Etnografi juga melihat bahasa ini dalam konteks sosialnya, sehingga pengkajiannya mengenai sistem kode bicara dalam bentuk bahasa dan proses kognitif manusia yang melakukannya (baik sebagai pembicara maupun sebagai pendengar). Bahasa nantinya juga bisa diamati dan dikaji untuk melihat mengenai pola komunikasi yang digunakan di dalam sebuah kelompok masyarakat atau komunitas. Secara spesifik etnografi komunikasi akan menghasilkan gambaran mengenai berbagai cara bagaimana pola-pola komunikasi yang terjadi mempunyai hubungan di dalam fenomena sosiokultural yang ada di masyarakat. Oleh karena itu perilaku komunikasi itu khas, dan hanya terdapat di dalam peristiwa

komunikatif yang khas pula. Menurut ilmu komunikasi, keberlangsungan komunikasi yang nyata dilakukan seseorang dengan orang lain dengan sengaja dan dengan tujuan tertentu (Kuswarno, 2008). Karena dalam komunikasi yang disengaja dengan tujuan tertentu dapat diamati mengenai tujuan dan makna pesan yang disampaikan.

Hymes juga mengemukakan tahapan-tahapan untuk melakukan penelitian etnografi komunikasi dalam suatu masyarakat (Kuswarno, 2008). Sebagai Langkah awal untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi yang ada dalam suatu masyarakat atau kelompok masyarakat, adalah dengan mengidentifikasi peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Langkah selanjutnya menginventarisasi komponen yang membangun peristiwa komunikasi, kemudian menemukan hubungan antar komponen tersebut.

Mengacu pada pendapat Hymes mengenai tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian etnografi, peristiwa komunikasi yang ada di dalam kegiatan kopdar berpijak pada peristiwa-peristiwa komunikasi atau komunikatif. Peristiwa komunikatif yaitu keseluruhan seperangkat komponen komunikasi yang utuh dan dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang menggunakan varietas bahasa

yang sama untuk berinteraksi dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa komunikatif dinyatakan berakhir, ketika terjadi perubahan partisipan, adanya periode hening, atau perubahan posisi tubuh dari pelaku komunikasi atau partisipan (Kuswarno, 2008).

Untuk mendeskripsikan peristiwa komunikatif yang ada di dalam budaya *ngopi* bareng atau kopdar di Komunitas Karawang Menyeduh, pertama yaitu menentukan situasi komunikatif atau konteks terjadinya komunikasi. Berdasarkan hasil observasi non partisipan dan didukung dengan hasil wawancara, kedai atau *coffeeshop* merupakan tempat yang secara rutin dijadikan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan kopdar sekaligus sebagai tempat untuk melakukan interaksi antar anggota Komunitas Karawang Menyeduh. Kedai atau *coffeeshop* yang dijadikan sebagai tempat merupakan bagian dari komunitas, karena selain individu penikmat kopi, individu yang mempunyai bisnis kedai kopi juga termasuk dalam keanggotaan komunitas. Biasanya pemilihan tempat pelaksanaan kopdar, didasarkan atas keputusan bersama dan biasanya penunjukannya tempatnya dilakukan secara *random*. Hal ini dilakukan secara terus menerus dari awal terbentuknya komunitas ini hingga sekarang, dan kebiasaan atau tata aturan yang ada tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya walaupun ada perubahan untuk menyesuaikan kebutuhan.

Setting atau tempat terjadinya komunikasi sangat menentukan bagaimana pola komunikasi yang terjadi. Dalam *setting* atau tempat terjadinya peristiwa komunikasi yaitu kedai atau *coffeeshop*. Karakteristik fisik atau ruangan tempat terjadinya komunikasi sama halnya dengan kedai-kedai kopi pada umumnya, adanya meja bar yang biasanya dilengkapi dengan daftar menu, peralatan-peralatan yang digunakan dalam mengolah minuman dari kopi, dan ada tempat untuk duduk sembari menikmati kopi sekaligus melakukan kegiatan kopdar. Selain itu terdapat juga ornamen-ornamen pendukung baik yang bersifat sebuah tulisan maupun benda-benda yang berkaitan dengan seni atau yang berkaitan dengan dunia kopi.

Peristiwa komunikatif yaitu keseluruhan perangkat komponen komunikasi yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum yang sama dan melibatkan partisipasi yang menggunakan varietas bahasa yang sama untuk berinteraksi satu sama lain dalam *setting* yang sama (Kuswarno, 2008). Komponen komunikasi menurut perspektif etnografi komunikasi yaitu, (1) Genre atau peristiwa komunikatif, (2) Topik peristiwa komunikatif, (3) Tujuan dan fungsi peristiwa, (4) *Setting*, (5) Partisipan, (6) Bentuk pesan, (7) Isi pesan, (8) Urutan Tindakan, (9) Kaidah interaksi, (10) Norma-norma interpretasi. Untuk lebih jelasnya mengenai peristiwa komunikasi, maka akan diuraikan

tentang komponen-komponen komunikasi yang didapatkan berdasarkan hasil dari observasi non partisipan dan wawancara.

Genre atau tipe peristiwa komunikatif (dalam Kuswarno, 2008) yaitu komponen yang mengacu pada bentuk penyampaian pesan yang terjadi, seperti lelucon, salam perkenalan, dongeng, gosip dan sebagainya. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa peristiwa komunikatif yang terjadi di dalam kopdar diawali dengan mengatakan *say hello*, hal ini merupakan sebuah salam perkenalan yang biasa dilakukan oleh para anggota komunitas saat bertemu satu sama lain sebelum kegiatan dimulai, dilanjutkan dengan salaman antar anggota komunitas sebagai simbol keakraban dan keharmonisan. Kelengkapan anggota komunitas sebagai penentu dimulainya kegiatan kopdar, kopdar akan dimulai jika kuota peserta atau anggota komunitas sudah memenuhi forum dan dirasa cukup sebagai peserta. Karena banyak sedikitnya anggota yang hadir akan mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi dan berpengaruh terhadap jalannya komunikasi saat proses pembahasan. Hal yang sering dibahas dan rutin menjadi perbincangan yaitu mengenai kegiatan komunitas baik di lingkup internal maupun eksternal. Maka biasanya pembahasan ini juga menimbulkan proses terjadinya diskusi kelompok (*discussion group*), sehingga hasil pembahasan merupakan hasil yang disepakati

secara bersama.

Topik peristiwa komunikatif yaitu hal apa yang menjadi pokok pembahasan dalam kegiatan kopdar, biasanya topik atau pokok pembahasannya mengenai kegiatan atau *event* komunitas, terkadang membahas isu-isu yang ada di dalam lingkup dunia kopi, bahkan membahas mengenai isu-isu sosial yang ada di masyarakat atau lingkungan sekitar. Selain itu, ada pembahasan mengenai edukasi tentang perkembangan teknologi maupun metode-metode terbaru di dalam proses pengolahan dan penyeduhan yang ada di dunia kopi, sehingga menjadi ajang berbagi ilmu dan pengetahuan bahkan berbagi pengalaman antar anggota komunitas di dalam kopdar.

Suatu kegiatan yang rutin dilakukan pastinya mempunyai sebuah tujuan tertentu, hal ini mengacu pada poin ketiga yang menyusun peristiwa komunikatif yaitu mengenai tujuan dan fungsi kegiatan, khususnya kegiatan kopdar yang ada di dalam Komunitas Karawang Menyeduh. Tujuannya sendiri yaitu sebagai tempat berbagi pengetahuan dan pengalaman oleh para anggota komunitas mengenai ilmu yang mereka punya di dunia kopi, baik itu pengetahuan mengenai proses pengolahan, proses penyeduhan maupun pengetahuan mengenai penggunaan teknologi terbaru. Selain pengetahuan dan pengalaman, hal yang pasti menjadi tujuan dan fungsi kopdar yaitu sebagai

tempat untuk bersilaturahmi antar anggota komunitas, guna menjaga keharmonisan komunitas.

Tempat berbagi pengalaman dan pengetahuan di dalam kopdar tidak jauh dari hal-hal yang masih dalam lingkup kopi. Tempat atau *setting* merupakan komponen yang berkaitan dan berkenaan dengan waktu, tempat dan situasi yang terjadi saat kegiatan berlangsung, seperti kapan kegiatan itu dilaksanakan, dimana kegiatan itu dilaksanakan dan bagaimana situasi dan atmosfer yang terjadi saat kegiatan berlangsung (Kuswarno, 2008). Berpijak pada pendapat yang dijelaskan sebelumnya mengenai tempat atau *setting*, kegiatan kopdar ini biasanya rutin dilaksanakan dalam kurun waktu 1 kali dalam satu bulan, terkadang juga kopdar dilakukan sesuai kebutuhan. Misalnya mendekati kegiatan yang akan dilaksanakan atau akan ada anggota komunitas yang akan mengikuti perlombaan, maka kopdar dilakukan sesuai kebutuhan, bisa saja dalam sebulan dilakukan lebih dari 1 kali. Pelaksanaan kopdar ini, dilaksanakan ditempat yang masih ada hubungannya dengan dunia kopi, yaitu di sebuah kedai atau *coffeeshop*. Pemilihan tempat ini sekaligus sebagai ajang untuk memperkenalkan kedai-kedai kopi yang ada di Kabupaten Karawang, karena kedai-kedai atau *coffeeshop* merupakan salah satu bagian dari anggota komunitas ini juga. Tempat yang dipilih untuk

kegiatan kopdar ini berdasarkan kesepakatan bersama yang dilakukan secara *random* dan dipilih pada saat kopdar sebelumnya. Dan yang pastinya harus ada di dalam kegiatan kopdar ini yaitu dengan sajian-sajian yang khas, berupa minuman-minuman yang berasal dari kopi. Karena kopi identik dan menjadi ciri khas dari Komunitas Karawang Menyeduh. Situasi yang terjadi di dalam kegiatan kopdar yaitu dengan sistem kekeluargaan, dan menimbulkan kesan pembahasan yang serius tapi santai. Karena di dalam kegiatan kopdar ini, terkadang diselingi dengan lelucon maupun pernyataan-pernyataan yang menimbulkan kelucuan, hal ini yang membuat situasi kopdar menjadi lebih nyaman dan harmonis untuk semua anggota komunitas yang hadir.

Berjalannya sebuah proses komunikasi juga membutuhkan individu yang menyampaikan pesan (komunikator) dengan individu yang menerima pesan (komunikan). Hal ini senada dengan komponen komunikasi mengenai partisipan. Partisipan sendiri merupakan individu-individu yang hadir dalam sebuah perkumpulan, dalam hal ini yang dimaksud partisipan dalam kegiatan kopdar yaitu para anggota komunitas yang menghadiri kegiatan kopdar. Partisipan yang hadir memiliki latar belakang berbeda, terdiri dari para penikmat kopi, barista kedai kopi, pengrajin kopi, pemilik kedai, sampai petani kopi. Ada juga dari latar

belakang pekerjaan, ada sebagian dari karyawan, pengusaha, PNS, dan pelajar atau mahasiswa baik laki-laki perempuan yang mempunyai kisaran umur sekitar 20 tahun hingga 50 tahunan. Jadi bisa dikatakan partisipan terdiri dari semua lapisan dari yang muda hingga yang tua, dari penikmat hingga pebisnis.

Dalam proses komunikasi yang terjadi di proses pembahasan, para individu menggunakan komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dan nonverbal merupakan bentuk pesan yang biasa digunakan dalam kegiatan kopdar. Namun komunikasi verbal yang lebih dominan digunakan dibandingkan dengan penggunaan komunikasi nonverbal. Karena pembahasan yang terjadi yaitu menggunakan komunikasi secara lisan atau ucapan dengan menggunakan varietas bahasa yang sama serta bahasa yang mudah dipahami oleh semua anggota komunitas yaitu dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Penggunaan varietas bahasa yang sama dapat mempermudah proses penyampain pesan dan pertukaran informasi pada saat proses pembahasan. Jika penggunaan bahasa yang tidak seragam atau menggunakan varietas bahasa yang sama dapat menimbulkan kesalahan pemaknaan dari maksud pesan yang disampaikan. Namun penggunaan komunikasi nonverbal tidak serta merta ditidakan, komunikasi verbal ini biasanya mengikuti proses penggunaan komunikasi verbal, seperti

gestur tubuh pada saat proses penyampaian pesan, proses pengajuan pertanyaan, penolakan, dan respon dengan raut wajah saat menerima hasil dari pesan yang disampaikan. Selain gerak tubuh, komunikasi nonverbal yang ada yaitu dengan menggunakan benda-benda atau artefak yang berhubungan dengan dunia kopi.

Isi pesan adalah hal apa saja yang dikomunikasikan oleh partisipan atau anggota komunitas dalam situasi saat berlangsungnya kegiatan kopdar. isi pesan juga sebagai inti dari pesan yang disampaikan pada saat pembahasan, isi pesan ini yang menentukan pembahasan berjalan. Keselarasan isi pesan bisa membuat proses pembahasan berjalan dengan lancar dan teratur, jika isi pesan yang ada tidak bisa selaras bahkan tidak dapat dipahami akan menimbulkan penghentian proses pembahasan. Hal yang sering dibahas atau menjadi topik pembicaraan yaitu mengenai program kerja komunitas yang sudah direncanakan, Karena biasanya penyusunan program kerja akan dibahas dan direncanakan sesuai dengan kebutuhan komunitas, dan perencanaan ini dengan sistem diskusi kelompok agar hasil dari rancangan program ini berimbang berdasarkan keputusan bersama. Kegiatannya juga tidak hanya mengenai program kerja, namun ada juga pembahasan mengenai perlombaan-perlombaan yang bisa diikuti dalam lingkup regional maupun lingkup nasional. Selain

membahas tentang program kerja komunitas, biasanya dibahas pula tentang isu-isu terbaru yang berkembang, khususnya *trend* terbaru penggunaan alat-alat di dunia kopi, karena dunia kopi juga mengalami pembaharuan mengenai teknologi yang digunakan berupa alat-alat seduh, alat-alat untuk mengolah. Biasanya juga mengenai perkembangan metode-metode terbaru yang berasal dari kreativitas para peracik kopi atau barista nasional maupun internasional, sehingga bisa dijadikan sebagai referensi pengetahuan untuk melatih *skill* atau ketrampilan dalam proses pengolahan dan proses penyeduhan minuman dari kopi dengan metode seduh terbaru oleh para anggota komunitas. Berbicara mengenai kopi tidak hanya membahas tentang *event*, teknologi, metode, namun disisi lain ada unsur edukasi juga yang diperbincangkan. Karena edukasi merupakan salah satu upaya memperkenalkan dan memberikan pengetahuan tentang kopi itu sendiri, tidak jarang juga edukasi yang mengarah ke dalam ranah dunia bisnis dan usaha. Pembahasan yang bersifat tentatif biasanya pembahasan mengenai isu-isu sosial, perihal donasi untuk korban bencana, maupun kegiatan sosial lainnya yang memberikan manfaat untuk masyarakat sekitar, khususnya yang ada di Kabupaten Karawang. Jadi pembahasan yang ada tidak hanya membahas mengenai dunia kopi, melainkan beberapa lingkup juga dibahas

yang ada di masyarakat. Karena berbicara komunitas, tidak hanya membahas mengenai komunitas itu sendiri, tetapi ada hal yang lain yang berdampingan dengan keberadaan komunitas juga ikut serta diperbincangkan.

Dalam proses komunikasi, pasti mempunyai urutan tindakan, dimana dalam urutan tindakan komunikasi, ada komunikator yang mempunyai tujuan menyampaikan pesan kepada komunikan. Dan pada saat itu urutan pertama yaitu si komunikator yang terlebih dahulu menyampaikan pesan, kemudian barulah si komunikan menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator melalui panca indera yang dimiliki, kemudian barulah si komunikan memberikan respon terhadap pesan yang diterimanya. Urutan tindakan atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur mengacu pada alur komunikasi yang terjadi saat berlangsungnya kegiatan, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan (Kuswarno, 2008). Salah satu contoh yang merupakan komponen urutan tindakan dalam kegiatan kopdar yaitu, kebiasaan yang berlaku dalam proses komunikasi. Maksudnya adalah proses komunikasi terdapat alih giliran pada saat penyampaian pesan. Saat ketua komunitas dengan memimpin kopdar dan memberikan penjelasan mengenai hal yang saat itu sedang dibahas atau diperbincangkan, maka partisipan yang terdiri dari anggota komunitas

akan berperan sebagai komunikan atau yang menyimak dan menerima pesan. Setelah ketua dirasa sudah cukup menjelaskan apa yang dibicarakan, barulah partisipan mendapatkan giliran untuk menyampaikan sebuah pendapat, pertanyaan maupun pernyataan yang ada hubungannya dengan apa yang sedang dibicarakan dalam kopdar. Situasi seperti ini biasanya terjadi pada saat situasi tanya jawab di dalam kopdar. Namun pembahasan di kopdar tidak terkesan kaku atau secara resmi, namun pembahasan dilakukan secara santai dan bersifat kekeluargaan tapi tetap mengedapankan keseriusan.

Kaidah itu merupakan sebuah aturan, aturan dibuat dengan tujuan agar sesuatu hal menjadi tersusun dan runtun. Aturan ini biasanya disepakati secara bersama-sama, dan digunakan secara terus menerus di dalam kegiatan kopdar, perubahan mengenai aturan yang sudah ada sebelumnya dirubah atau diperbarui berdasarkan kebutuhan dan disepakati secara bersama. Dalam berkomunikasi saja ada aturan tertentu, ada komunikator yang menyampaikan pesan, kemudian ada pesan yang disampaikan, melalui media apa, kemudian pesan tersebut tersampaikan ke komunikan, dan menghasilkan timbal balik. Bisa jadi si komunikan akan memberikan sebuah pesan balik ke komunikator, sehingga perubahan ini akan berlaku sesuai kebutuhan. Dalam kegiatan kopdar pun sama

halnya dengan aturan dalam berkomunikasi, salah satu contohnya dalam sebuah pembahasan mengenai kegiatan atau *event* komunitas. Dalam pembahasan mengenai *event* terdapat penanggung jawab atau biasa disebut dengan PIC, biasanya PIC akan menyampaikan perkembangan *event* sesuai dengan bidangnya, PIC akan menyampaikan ke seluruh partisipan, dan kemudian partisipan akan menyimak apa yang disampaikan oleh PIC tersebut. Jika penyampaiannya dirasa sudah cukup, barulah proses tanya jawab dimulai, disinilah pertukaran peran terjadi antara komunikator dengan komunikan, dimana awalnya PIC seorang komunikator dan pasrtisipan seorang komunikan, kemudian saling bertukar peran dalam proses komunikasi. Terkadang proses tanya jawab tidak hanya melibatkan satu individu saja, namun melibatkan lebih dari 2 individu, sehingga proses komunikasi bisa terjadi dari arah mana saja atau melalui individu mana saja. Kemudian terjadi proses diskusi kelompok untuk menentukan hasil-hasil pembahasan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk terhadap komunikasi yang dilakukan di dalam sebuah kelompok kecil (*small group communication*) dan bersifat tatap muka. Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya (Mulyana, 2014).

Norma-norma interpretasi, norma merupakan sebuah kebiasaan atau adat yang mempunyai aturan yang berlaku di suatu kelompok masyarakat. Komponen ini mengacu pada tata aturan atau norma-norma yang berlaku saat berlangsungnya kegiatan, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan, kebudayaan, nilai dan norma yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari dan sebagainya (Kuswarno, 2008: 42). Norma-norma yang berlaku di dalam kegiatan kopdar yaitu adanya sikap saling menghargai pendapat, menghargai orang yang berbicara pada pembahasan di dalam kopdar. Dalam kopdar sendiri tidak ada jarak yang memisahkan kelas sosial antara masing-masing anggota karena status sosialnya, latar belakang etnis, agama. Perbedaan ini lah yang membuat harmonisasi dalam berkomunikasi berjalan dengan baik. Sehingga hasil pembahasan ini merupakan hasil pengkombinasian pendapat dari berbagai indivdu yang mempunyai pemikiran berbeda yang kemudian dikombinasikan dan diseleraskan dengan jalan musyawarah untuk hasil yang mufakat.

Secara umum gambaran mengenai peristiwa komunikatif melalui komponen komunikasi dapat menghasilkan sebuah pola komunikasi yang ada di dalam kegiatan kopdar. Pola komunikasi terbentuk berdasarkan komponen-komponen yang menyusun peristiwa komunikatif yang terjadi di dalam kopdar.



Sumber: Instagram Karawang Menyeduh, 2017

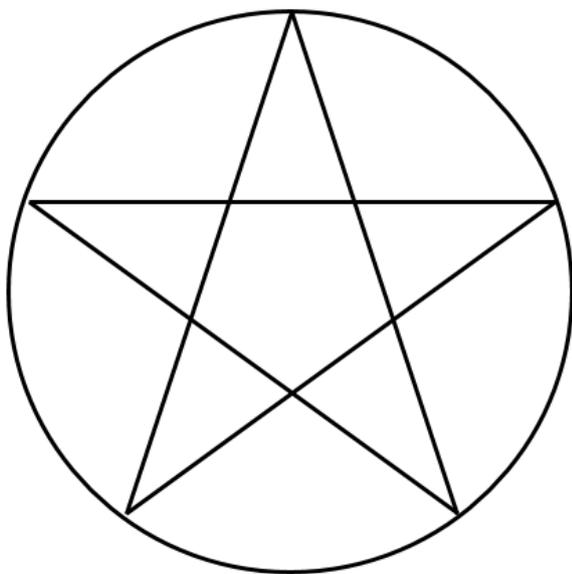
Gambar 1 Proses Komunikasi yang terjadi di dalam kegiatan *kopdar*

Untuk menemukan pola komunikasi yang ada di dalam kopdar, kemudian menemukan hubungan antara komponen-komponen komunikasi yang membentuk peristiwa komunikatif yang ada di dalam kopdar Komunitas Karawang Menyeduh. Komponen komunikasi hampir semuanya terjadi di dalam kopdar, dimana yang termasuk dalam lingkup proses komunikasi yaitu proses komunikasi yang terjadi melibatkan lebih dari dua individu sehingga proses komunikasi terjadi dari arah mana saja khususnya pada saat pembahasan. Maksudnya yaitu pesan yang dikomunikasikan tidak hanya terjadi oleh salah satu individu saja, melainkan semua partisipan

terlibat dalam proses komunikasi. Kemudian topik yang dibahas beragam bentuknya, mulai dari hal mengenai kopi hingga hal di luar kopi, seperti ranah sosial dan ranah bisnis. Komunikasi verbal dan nonverbal merupakan bentuk pesan yang digunakan di di dalam kegiatan kopdar, komunikasi verbal yang digunakan yaitu dengan menggunakan varietas bahasa yang sama, yaitu dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang mudah dipahami oleh para anggota komunitas dan merupakan bahasa yang umumnya digunakan oleh masyarakat Indonesia, terutama para anggota Komunitas Karawang Menyeduh, serta terdapat juga kaidah

yang ada dan tercipta di dalam kopdar yang kemudian disepakati secara bersama. Kemudian menghasilkan tindak-tanduk komunikatif yang diharapkan sesuai dengan topik atau inti pembahasan yang ada.

Maka dapat dilihat dari penjelasan diatas mengenai pola komunikasi yang terjadi di dalam kopdar dengan gambar 2, yaitu menggunakan pola komunikasi multiarah (*all channels*), karena proses komunikasi yang terjadi melibatkan lebih dari 2 individu sehingga membentuk sebuah kelompok diskusi untuk melakukan proses komunikasi. Hal ini selaras dengan pernyataan mengenai pola komunikasi bintang atau semua saluran (*all channels*) (Kurniawati, 2017) adalah pola yang menggambarkan tentang tiga tingkatan atau lebih yang ada dalam organisasi atau komunitas, di mana semua tingkatan dapat berkomunikasi antara satu dengan lainnya.



Sumber: Hasil Penelitian, 2020

Gambar 2 Pola Komunikasi Semua Saluran (*all channels*)

Maka pola komunikasi bintang atau semua saluran (*all channels*) memberikan kesempatan yang sama untuk setiap anggota secara aktif melakukan komunikasi, tanpa menganut siapa yang menjadi tokoh sentralnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian tentang pola komunikasi budaya *ngopi* di Komunitas Karawang Menyeduh dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang digunakan di dalam kegiatan kopdar menggunakan dua bentuk komunikasi, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal, komunikasi verbal lebih banyak digunakan dibandingkan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal biasanya melengkapi komunikasi nonverbal seperti gestur atau gerak tubuh pada saat berkomunikasi. Kedua komunikasi inilah yang membentuk interaksi simbolik yang terjadi di dalam kopdar, interaksi simbolik sendiri merupakan sebuah pemahaman istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dari proses komunikasi, dalam hal ini pemahaman mengenai istilah-istilah yang ada di dalam kegiatan kopdar, kemudian disepakati secara bersama oleh para anggota komunitas. Komponen-komponen komunikasi yang menyusun peristiwa komunikatif, menghasilkan pola komunikasi yang terjadi di dalam kopdar yaitu menggunakan pola komunikasi bintang

atau semua saluran (*all channels*), karena proses komunikasi yang terjadi melibatkan partisipan lebih dari 2 individu.

Penelitian tentang “Analisis Pola Komunikasi Budaya *Ngopi* Di Komunitas Karawang Menyeduh” ini merupakan penelitian yang dilakukan dalam situasi *pandemic covid 19*, sehingga penelitian ini masih memiliki kekurangan, namun peneliti mendapatkan sedikit gambaran pada saat penelitian pendahuluan. Oleh karena itu, untuk memperbaiki dan menyempurnakan penelitian ini, peneliti perlu menyampaikan saran, yaitu perlu adanya penelitian sejenis yang dilakukan secara lebih mendalam. Memperbanyak penelitian mengenai kebudayaan, khususnya budaya yang ada di dalam suatu komunitas. Karena penelitian etnografi komunikasi masih jarang, maka diharapkan ada upaya untuk memperbanyak penelitian sejenis terutama pada bidang keilmuan komunikasi untuk memberikan lebih banyak referensi penelitian. Hal ini penting karena salah satu upaya memberikan pengetahuan baru kepada peneliti berikutnya dan khalayak yang membaca hasil penelitian ini, untuk menambah ilmu dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, M. (2019, 7 September). *17+Cafe di Karawang Kota, Galuh Mas, Murah*. topijelajah. Diakses dari <https://www.topijelajah.com/cafe-di-karawang.html>
- Ariefyanto, M. I. (2012). *Ngopi antara Hobi dan Kebutuhan*. Republika. Diakses dari <https://m.republika.co.id/amp/mc8ukk>
- Azharie, S. (2016). *Pola Komunikasi Antara Pedagang dan Pembeli di Desa Pare, Kampung Inggris Kediri*. *Jurnal Komunikasi*. Vol. 7, No.2, 207–223.
- Nanda, C. N. & Rita, D. (2018). *Pola Komunikasi Virtual Grup Percakapan Komunitas Hamur “HAMURinspiring” Di Media Sosial Line*. *Jurnal Manajemen Komunikasi*. Vol. 3, No. 1, 34–50.
- Evan, J., Lucy, P. & S, Agus. A. (2017). *Pola Komunikasi Pada Komunitas Hammers Bandung*. *e-Proceeding of Management*. Vol.4, No. 3, 3102–3112.
- Herdiyanto, T. (2020, 25 Januari). Personal Interview.
- Istiyanto, S. B. & Wiwik, N. (2018). *Etnografi Komunikasi Komunitas yang Kehilangan Identitas Sosial dan Budaya di Kabupaten Cilacap*. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Vol. 6, No. 1, 64–77.
- Kurniawati, I., Wulan, R. R., & Pamungkas, I. N. A. (2017). *Pola Komunikasi Pertemuan Offline Komunitas Insta Nusantara Bandung*. *Jurnal Kajian Komunikasi*. Vol. 5, No.1, 31-42.
- Kusumawati, T. I. (2016). *Komunikasi Verbal Dan Nonverbal*. *Al Irsyad: Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 6, No. 2, 83-98.
- Kuswarno, E. (2008). *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejohn, S. W. & Karen. A. F. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pengertian Kopi Secara Lengkap. (2019, 24

- Januari). Carscoverageonline.com. Diakses dari <https://www.carscoverageonline.com/2019/01/24/pengertian-kopi-secara-lengkap/>
- Ranjabar, J. (2014). *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Bogor: Alfabeta.
- Sentosa, A. T. (2015). *Pola Komunikasi Dalam Proses Interaksi Sosial Di Pondok Pesantren Nurul Islam Samarinda*. *e-Journal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3, No.3, 491–503.
- Solikatun, S., Kartono, D. T., & Demartoto, A. (2015). *Perilaku Konsumsi Kopi Sebagai Budaya Masyarakat Konsumsi (Studi Fenomenologi Pada Peminum Kopi Di Kedai Kopi Kota Semarang)*. *Jurnal Analisa Sosiologi*. Vol. 4, No. 1, 60–74.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.